

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG MASYARAKAT IDEAL

MENURUT ISLAM

A. Pengertian Masyarakat

Secara etimologis, kata "masyarakat" berasal dari bahasa Arab "syarikat" kata ini dipakai dalam bahasa Indonesia atau Malaysia. Dalam bahasa Malaysia tetap dalam ejaan aslinya "syarikat," dalam bahasa Indonesia menjadi "serikat."¹⁹ Dalam kata ini tersimpul unsur-unsur pengertian, berhubungan dengan pembentukan suatu kelompok atau golongan atau kumpulan. Kata masyarakat hanya terpakai dalam kedua bahasa tersebut untuk menamakan pergaulan hidup.

Dalam bahasa Inggris, pergaulan hidup yang disebut "social" (sosial), hal ini ditujukan dalam pergaulan hidup kelompok manusia terutama dalam kelompok kehidupan masyarakat teratur. Ia mengandung arti mempertahankan hubungan-hubungan teratur antara seseorang dengan orang lain. Salah satu cabang ilmu tentang sosial adalah masyarakat disebut sosiologis. Sidi Gazalba mengutip definisi dari Linton, masyarakat adalah sekelompok manusia yang cukup lama hidup dan bekerja, sehingga mereka dapat

¹⁹ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan sosiografi*, (Jakarta: Mizan, tt), hal 15

mengorganisasikandirinya dan mengenai dirinya sebagai kesatuan sosial yang mempunyai batas-batas tertentu.²⁰ Dilihat dari defenisi diatas, maka masyarakat timbul dari setiap kumpulan individu yang telah cukup lama dalam kelompok yang dimaksud diatas, yang belum terorganisasi mengalami proses yang fundamental yaitu adaptasi dan organisasi dari tingkah laku para anggota dan timbulnya perasaan kelompok secara berat.

Dari uraian tersebut ini, dapat dilihat bahwa masyarakat dapat mempunyai arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas bahwa masyarakat yang dimaksud adalah keseluruhan hubungan dalam hidup bersama tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa dan lain sebagainya. Atau dengan kata lain arti kebulatan dari sebuah hubungan dalam hidup masyarakat. Sedangkan dalam arti sempit, masyarakat adalah kelompok manusia yang dibatasi oleh aspek-aspek tertentu, misalnya; teritorial, bangsa, golongan dan lain sebagainya.

Menurut Murtadha Muntahhari, yang dimaksud dengan masyarakat adalah sekelompok manusia yang dibawa tekanan serangkaian kebutuhan dibawah pengaruh seperangkat kepercayaan, ideal dan tujuan tersatukan dan terlebur dalam rangkaian kehidupan bersama.²¹

Begitu pula menurut Hasan Shadaly yang dikutip oleh Abu Ahmadi mentebutkan bahwa yang disebut masyarakat adalah golongan besar atau kecil

²⁰ *Ibid*, 5

²¹ Murtadha Muntahhari, *Masyarakat Dan Sejarah*, (Bandung: Mizan, tt), 15

dari beberapa manusia yang dengan sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh kebatinan satu sama lain.²²

Berdasar defenisi diatas, maka dapat diambil suatu pemahaman bahwa yang dinamakan masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah cukup lama tinggal di suatu tempat atau didaerah tertentu dengan mempunyai aturan tertentu tentang tata cara hidup mereka menuju satu tujuan yang sama. Dengan demikian dapat ditarik pengertian bahwa rumusan tentang masyarakat yaitu:

1. Adanya sekelompok (sekumpulan) manusia dan merupakan sekelompok binatang yang banyak jumlahnya.
2. Adanya perturan atau undang-undang yang mengatur mereka bersama-sama menuju pada cita-cita yang sama.
3. Bertempat tinggal didaerah tertentu dan telah berjalan cukup lama.

B. Susunan Masyarakat

Ada beberapa susunan masyarakat yaitu, antara lain:

1. Kelompok sosial
2. Kebudayaan
3. Lembaga sosial
4. Stratifikasi sosial
5. Kekuasaan dan wewenang.²³

²² Abu Ahmadi, *Sosiologi*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), 31

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut :

Ad. 1. Kelompok masyarakat

Dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat bahwa manusia hidup bersama dalam masyarakat, antara manusia yang satu dengan yang lainnya tidak bisa terpisahkan, selalu mengadakan hubungan baik secara langsung maupun tidak langsung, sebab pada diri manusia mempunyai berbagai macam hasrat (keinginan) yang mendorong untuk mengadakan hubungan bermacam-macam sesuai dengan keinginan tertentu. Tidak semua himpunan manusia dapat dikatakan kelompok sosial, tetapi ada beberapa yang lain, yaitu:

1. Setiap anggota masyarakat harus sadar bahwa dia merupakan bagian dari kelompok yang bersangkutan.
2. Adanya hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan yang lainnya.
3. Adanya suatu faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan antara mereka bertambah erat, faktor tersebut bisa merupakan nasib yang sama dan lain-lainnya.
4. Berstruktur berkaidah dan mempunyai pola perilaku.
5. Berislam dan berproses.²⁴

²³ Soejono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali, 1983), 9

²⁴ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), 125

Ad. 2. Kebudayaan

E.B. Taylor dalam bukunya *primitive culture* memberikan definisi kebudayaan yang dianggap sistematis dan ilmiah yang dikutip oleh S. Imam Asy'ari bahwa kebudayaan itu adalah keseluruhan yang kompleks, didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. M. J. Herskovite mengajukan adalah empat unsur pokok dari kebudayaan. Adapun unsur-unsur pokok yang diajukan oleh Herskovite adalah :

1. Technological equipment (alat-alat teknologi)
2. Economic system (sistem ekonomi)
3. Family (keluarga)
4. Political control (kekuasaan politik)²⁵

Masing-masing unsur tersebut diklasifikasikan ke dalam beberapa macam kebudayaan. Unsur pokok atau besar dari kebudayaan lazim disebut *Cultural universal*, istilah yang menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut bersifat umum yaitu dapat dijumpai pada setiap kebudayaan di dunia. Unsur-unsur kebudayaan yang berlaku secara universal dapat disimpulkan dalam tujuh macam, dalam arti bahwa ketujuh hal itu pasti

²⁵ Selo Soemardjan dan Soelamen Soemardji, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 1964), 115

terdapat dalam masyarakat, baik yang masih sederhana (*primitif*) maupun yang sudah modern (kompleks). Ketujuh unsur pokok itu adalah:

1. Sistem sosial
2. Sistem politik
3. Sistem ekonomi
4. Sistem hukum
5. Sistem agama (religi)
6. Sistem bahasa dan komunikasi
7. Sistem pengetahuan dan teknologi

Ad. 3. Lembaga sosial

Istilah lembaga kemasyarakatan merupakan terjemahan yang langsung dari istilah asing *Social Institution*. Akan tetapi hingga kini belum ada kata sepakat mengenai istilah Indonesia yang tepat dalam menggambarkan isi dari *Social Institution* tersebut. Ada yang mempergunakan pranata sosial, tetapi *Social Institution* menunjukkan bahwa adanya unsur-unsur yang mengatur perilaku warga masyarakat.²⁶

Koentjaningrat mengatakan bahwa pranata sosial adalah suatu sistem tata kelakuan dalam hubungan yang berpusat pada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kelompok-kelompok kebutuhan khusus dalam

²⁶ Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 217

kehidupan masyarakat.²⁷ Sedangkan defenisi tersebut yang diutamakan adalah penekanan pada sistem tata kelakuan atau norma-norma untuk memenuhi kebutuhan.

Adapun lembaga kemasyarakatan yang bertujuan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok manusia pada dasarnya mempunyai fungsi yaitu :

1. Memberikan pedoman pada anggota masyarakat bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap didalam menghadapi masalah di masyarakat, terutama yang menyangkut kebutuhan.
2. Menjaga keutuhan masyarakat
3. Memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial (*social control*). Artinya sistem pengawasan masyarakat terhadap tingkah laku anggotanya²⁸

Menurut Gillin, lembaga kemasyarakatan mempunyai beberapa ciri umum, yaitu :

- a. Lembaga kemasyarakatan adalah organisasi pola pemikiran dan pola perilaku yang terwujud melalui aktivitas kemasyarakatan.
- b. Tingkat kekekalan tertentu merupakan ciri semua lembaga kemasyarakatan

²⁷ *Ibid*

²⁸ *Ibid*, 219

- c. Lembaga kemasyarakatan mempunyai alat-alat perlengkapan yang diperjuangkan untuk mencapai tujuan lembaga yang bersangkutan
- d. Lembaga kemasyarakatan mempunyai satu atau beberapa tujuan tertentu
- e. lembaga kemasyarakatan mempunyai tradisi tertulis dan tidak tertulis.²⁹

Ad. 4. Stratifikasi sosial

Bentuk-bentuk lapisan masyarakat adalah berbeda-beda dan banyak sekali, namun lapisan tersebut tetap ada sekalipun pada masyarakat yang kapitalis, demokratis, komunis, dan lain sebagainya.

Pitirin A. Soroki pernah mengatakan bahwa sistem lapisan merupakan ciri yang tetap dan umum, dalam setiap masyarakat yang hidup benar.³⁰ Dalam lapisan-lapisan tersebut tidak hanya dijumpai dalam masyarakat manusia, akan tetapi juga ada pada masyarakat hewan dan tumbuh-tumbuhan misalnya, ada golongan hewan yang menyusui, dan lain-lainnya. Bentuk-bentuk kongkret lapisan masyarakat tersebut banyak, tetapi secara prinsipil bentuk-bentuk tersebut dapat diklasifikasikan kedalam tiga macam kelas yaitu; ekonomis, politis, dan yang didasarkan pada jabatan tertentu di masyarakat.³¹ Dengan adanya

²⁹ *Ibid*, 248

³⁰ *Ibid*, 251

³¹ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 253

sistem yang berlapis-lapis dalam masyarakat itu, bisa terjadi dengan sendirinya proses pertumbuhan masyarakat, disamping itu adapula yang sengaja disusun untuk mengatur suatu tujuan bersama dan bisa menjadi alasan terbentuknya lapisan masyarakat dengan sendirinya yaitu kepandaianya tingkat umur, sifat keaslian keanggotaan kerabat seseorang kepada masyarakat dan mungkin juga harta dalam batasan tertentu.³²

Ad. 5. Kekuasaan dan wewenang

Kekuasaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, sedangkan wewenang adalah kekuasaan yang ada pada seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai dukungan atau mendapatkan mendapatkan pengakuan dari masyarakat.³³

Sesuai dengan sifatnya sebagai ilmu, sosiologi tidak memandang kekuasaan sebagai suatu hal yang baik atau buruk, tetapi sosiologi adalah mengakui bahwa kekuasaan sebagai unsur penting dalam kehidupan masyarakat. Adapun penilaian baik dan buruknya senantiasa diukur dengan kegunaannya mencapai tujuan yang ditentukan atau didasari oleh masyarakat itu sendiri. Adanya kekuasaan tergantung dari hubungan antara yang dikuasai, atau dengan kata lain antara pihak yang memiliki

³² *Ibid*

³³ *Ibid*, 294

kemampuan untuk melancarkan pengaruh dan pihak lain yang menerima pengaruh itu dengan rela atau dengan terpaksa.³⁴

Adanya kekuasaan dan wewenang didalam masyarakat merupakan gejala yang wajar-wajar saja. Walaupun terkadang tidak disenangi oleh masyarakat sendiri, karena sifatnya yang mungkin dianggap tidak sesuai dengan pandangan masyarakat yang bersangkutan. Tetapi, pada setiap masyarakat memerlukan faktor pengikat atau pemersatu yang terwujud dalam diri seseorang atau kelompok yang mempunyai kekuasaan dan wewenang.

Sebagai proses, baik kekuasaan maupun wewenang merupakan pengaruh yang nyata atau potensial, mengenai pengaruh tersebut lazimnya diadakan pembedaan sebagai berikut:

1. Pengaruh bebas yang didasarkan pada komunikasi dan bersifat persuasif
2. pengaruh tergantung atau tidak bebas menjadi efektif karena cita-cita tertentu yang dimiliki oleh pihak-pihak yang berpengaruh.³⁵

³⁴ Selo Soemardjan dan Soelamen Soermardji, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 1964), 337

³⁵ Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 295

C. Masyarakat Islam

1. Pengertian masyarakat islam

Menurut Muhammad Quthb, bahwa masyarakat islam adalah suatu masyarakat yang segala sesuatunya bertitik tolak dari islam dan tunduk pada sistematika islam. Berangkat dari hal tersebut diatas, maka suatu masyarakat yang tidak diliputi oleh suasana islam, corak islam, bobot islam, prinsip islam, syariat dan aturan islam serta berakhlak islam, bukan termasuk masyarakat islam. Masyarakat Islam bukan hanya sekedar masyarakat yang beranggotakan orang Islam, tetapi sementara syariat islam tidak ditegakkan diatasnya, meskipun mereka shalat, puasa, zakat dan haji. Lebih jauh lagi bahwa masyarakat islam bukanlah masyarakat yang melahirkan suatu jenis islam khusus untuk dirinya sendiri, diluar ketetapan Allah Swt yang telah dijelaskan oleh Rasulullah Saw.

Atas dasar itulah, masyarakat islam harus menjadikan segala aspek hidupnya prinsip-prinsip, amal perbuatannya, nilai hidupnya, jiwa dan raganya, hidup dan matinya harus terpancar dari sistem islam. Oleh karena itu, kekuasaan yang mengatur kehidupan manusia haruslah kekuasaan yang mengatur adanya manusia itu sendiri. Manusia dalam hal ini harus menjadikan syariat Allah sebagai penguasa tunggal dari seluruh aspek kehidupannya dengan demikian, tetaplah Allah saja yang mempunyai kekuasaan tertinggi, sehingga masyarakat islam senantiasa diperintah dan diatur oleh pola syariat-Nya.

Dalam pandangan Mohammad Quthb bahwa masyarakat islam adalah masyarakat yang berbeda dengan masyarakat lain. Letak perbedaannya yaitu, peraturan-peraturannya khusus, undang-undangnya yang Qurani, anggota-anggotanya yang beraqidah satu, aqidah islamiyah dan berkiblat satu.³⁶ Sedangkan menurut Mahdi Fadulullah bahwa yang dimaksud dengan masyarakat islam adalah satu-satunya masyarakat yang tunduk kepada Allah Swt dalam segala masalah dan memahami bahwa makna ibadah iitu tidak cukup dengan melakukan syiar-syiar keagamaan seperti shalat, puasa, zakat, haji dan lain-lainnya karena itu hanya bentuk ibadah nyata.³⁷

Dari pengertian diatas, dapat memberikan kejelasan bahwa yang menjadi dasar pengikat masyarakat islam adalah rasa iman kepada Allah Swt. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa yang mengikat masyarakat islam adalah dasar persamaan aqidah, bukan didasarkan atas ikatan jenis bangsa, tanah air, warna kulit, maupun bahasa.

Masyarakat islam inilah yang memiliki watak dan adat istiadat yang terpadu walaupun terdiri dari beberapa suku bangsa, warna kulit, dan bahasa. Ia tetap memiliki dan menjalin ikatan yang kuat berupa tali persaudaraan yang mengakar dari nilai-nilai Islamiyah.

2. Terbentuknya masyarakat islam

³⁶ Mohammad Quthb, *Islam ditengah pertarungan tradisi*, (Mizan: Bandung, 1993), 186.

³⁷ Mahdi Fadulullah, *Titik Temu Agama Dan Politik*, (Solo: Ramadhani, 1991), 102

Ada dua unsur yang dipersiapkan oleh Nabi Muhammad Saw dalam membentuk masyarakat Islam, yaitu unsur formil yuridis dan mental spiritual.³⁸

Adapun unsur-unsur yang bersifat formil yuridis, antara lain :

- a. Adanya peraturan dan undang-undang yang meliputi segala hukum aspek kehidupan.
- b. Adanya pemerintahan yang teratur dengan suatu penjagaan keamanannya yang ditaati oleh seluruh rakyat dan yang melakukan hubungan dengan luar negeri.
- c. Adanya tentara yang melindungi segala peraturan dan perundang-undangan.
- d. Adanya sumber keuangan negara.
- e. Adanya rakyat yang mempunyai cita-cita yang sama.
- f. Adanya suatu daerah (tanah air) dan batas-batas yang tetap.³⁹

Sedangkan unsur-unsur yang bersifat mental spiritual yang dibangunnya, antara lain:

- a. Persaudaraan islam diantara kaum muhajirin dan kaum anshar
- b. Penghentian pertumpahan darah secara jahiliah yaitu pratek bunuh membunuh dan berperang yang disandarkan pada sentimen kesukuan dan lainnya.

³⁸ H. Zainal Abidin Ahmad, *konsepsi politik dan ideologi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 163

³⁹ Jamaluddin Kafie, *Islam agama dan Negara*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), 48

- c. Penghapusan semangat kesukuan dan kedaerahan yang di cantumkan dalam kitab suci al-Quran dan hadis Nabi.
- d. Pembersihan terhadap dendam kusumat dan fitnah jahiliah yang ditimbulkan oleh nafsu jahat dan sentimen permusuhan belaka.⁴⁰

Menurut Prof. Dr. Ahmad Shalaby, bahwa masyarakat islam yang dibentuk oleh Nabi Muhammad Saw di Madinah merupakan masyarakat islam pertama kali. Adapun unsur-unsur yang dilakukan oleh Nabi dalam membentuk masyarakat Islam adalah :

- a. Dari mata pedang kejalan damai.
- b. Dari kekuatan keundang-undang.
- c. Dari balas dendam kepada hukum pampasan (Qishan).
- d. Dari serba halal sampai kepada kesucian.
- e. Dari sifat suka merampas kepada kepercayaan..
- f. Dari kehidupan kesukuan berganti dengan sifat tanggung jawab pribadi.
- g. Dari penyembahan berhala kepada aqidah tauhid.
- h. Dari memandang rendah kaum wanita menjadi memuliahkannya.
- i. Dari sistem kasta kepada persamaan.⁴¹

Dari beberapa uraian diatas pada dasarnya terbentuknya masyarakat islam bermula dari adanya pengakuan Allah satu-satunya dzat yang wajib

⁴⁰ H. Zainal Abidin Ahmad,...165

⁴¹ Prof. Dr. Ahmad Shalaby, *Masyarakat Islam*, terj. Prof. Muchtar Yahya, Ahmad Nabhan, 20

disembah dan Muhammad Rasulullah adalah pembawa kebenaran yang merupakan prinsip teoritis, yang melambangkan islam menjadi dasar islam dan menimbulkan suatu metode yang lengkap untuk kehidupan, kemudian dilaksanakan dalam sebuah aspek kehidupannya yang pada gilirannya terciptanya masyarakat islam.

3. Struktur masyarakat islam

Islam sebagai agama wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah-Nya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia disepanjang masa dan persada, sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Karena itu, Nabi Muhammad Saw diutus tidaklah hanya untuk bangsa Arab saja, melainkan bagi seluruh umat manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat Al-Anbiyah ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

*”Dan tidaklah kami mengutus kamu, melainkan untuk menjdai rahmat bagi semesta alam”.*⁴²

Dari firman Allah tersebut dapat memberikan satu pengertian bahwa misi yang dikehendaki oleh islam adalah misi untuk seluruh umat manusia, tanpa memandang adanya ikatan jenis bangsa, warna kulit, ras, maupun bahasa. Berdasarkan nilai universal dari ajaran islam tersebut maka setiap bangsa dapat menerapkan ajaran islam sebagai penuntun dalam kehidupannya. islam menganggap bahwa semua perbedaan karena kelahiran kedudukan, jabatan, dan

⁴² Al-Quran dan terjemahannya Depag RI, (Surabaya: Mahkota, 1989), 508

tinggih rendahnya kelas kehidupan sebagai manifestasi dari kejahilan semata. Islam juga mengumumkan pada semua manusia didunia bahwa mereka adalah keturunan dari pasangan orang tua yang sama, karena itu mereka semua bersaudara sama dalam status sebagai makhluk manusia.⁴³ sekiranya ada perbedaan dalam islam pada dasarnya bukan terletak pada suku, ras, negeri dan bahasa. Akan tetapi pada cita-cita, kepercayaan dan prinsip atas dasar fundamental inilah maka islam bertujuan untuk membina masyarakat yang se-Iman dan secita-cita.⁴⁴

Prinsip islam yang seperti itu bukan didasarkan pada asal kelahiran, tetapi pada satu kepercayaan, satu iman dan satu prinsip moral. Salah satu faktor yang menyebabkan islam dapat diterima dengan luwes oleh bangsa-bangsa didunia, baik bangsa yang telah memiliki peradaban tinggi maupun yang masih terbelakang karen ajaran islam tidak membeda-bedakan manusia atas dasar keturunan bangsa dan warna kulit. islam mengajarkan prinsip persamaan, persaudaraan umat manusia sebagai hamba Allah.

Karena itu, pada hakikatnya manusia sama dihadapan Allah yaitu sama-sama sebagai hamba dan kholifah Allah. Tidak ada yang paling unggul diantara mereka, kecuali nilai ketaqwaan kepada Allah Swt.

⁴³ Abul A'la Maududi, *pokok-pokok pandangan hidup muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), 47

⁴⁴ *Ibid*, 49

Dengan demikian maka islam merupakan sistem universal, sehingga seluruh manusia dapat hidup dibawah naungan masyarakat Islam dengan aman seraya menikmati kemerdekaan mereka dalam beragama setara kaum muslim yang berada dilingkungannya sendiri tanpa adanya suatu perbadaan.

Disamping islam memberikan adanya hak langsung bagi kehidupan manusia secara keseluruhan. islam juga bernaksud menyatukan mereka atas dasar peri kemanusiaan maka dari itu semua jenis ras, bangsa, warna kulit dan bahasa berhak untuk berlindung dalam pangkuan Islam dibawah sistem sosialnya.

Dari uraian tersebut diatas, dapat diambil suatu pemahaman bahwa yang dimaksud dengan struktur masyarakat islam adalah suatu masyarakat yang bersifat universal, tidak parsial dan tidak pula terbatas dalam lingkaran batas geografis. Ia terbuka untuk seluruh umat manusia, tanpa memandang ikatan jenis bangsa, warna kulit, dan bahasa dan tidaklah seorang yang dinilai diantara mereka kecuali nilai taqwa kepada Allah Swt.

Konsepsi masyarakat islam dalam pandangan T.M. Usman El-Muhammad adalah masyarakat yang beranggotakan orang-orang yang beriman dimana mereka telah sadar beribadah, terikat oleh pertalian batin dalam segala tindak tanduknya dan sadar kewajibannya terhadap diri sendiri maupun terhadap masyarakat. Mereka memandang alam sebagai anugerah Allah untuk kesejahteraan manusia.

4. Istilah al-Quran yang menunjuk pada arti masyarakat islam ideal

Sekalipun dalam al-Quran tidak memberikan petunjuk secara langsung tentang suatu bentuk masyarakat yang di cita-citakan di masa mendatang. Namun al-Quran tetap memberikan petunjuk mengenai ciri-ciri dan kualitas suatu masyarakat yang lebih baik, walaupun semua itu memerlukan upaya penafsiran dan pengembangan pemikiran. Di samping itu al-Quran juga memerintahkan kepada umat manusia untuk memikirkan pembentukan masyarakat dengan kualitas-kualitas tertentu. Dengan demikian menjadi sangat mungkin bagi umat islam untuk membuat suatu gambaran masyarakat ideal berdasarkan petunjuk al-Quran.

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjuk pada arti masyarakat ideal yaitu :

1. Ummatan Wahidah

Ungkapan ini terdiri dua kata *ummah* dan *wahidah*.. Kata *ummah* secara umum berarti kelompok manusia atau masyarakat. Sedangkan kata *wahidah* adalah bentuk *muannas* dari kata *wahid* secara bahasa berarti satu.

Pada mulanya manusia itu adalah satu umat, sebagaimana ditegaskan dalam surat al-Baqarah 213. Dalam ayat ini secara tegas dikatakan bahwa manusia dari dahulu hingga kini merupakan satu umat. Allah Swt menciptakan mereka sebagai makhluk sosial yang saling berkaitan dan saling membutuhkan. Mereka bisa hidup jika saling bantu membantu

sebagai satu umat, yakni yang memiliki persamaan dan keterikatan. Karena kodrat mereka demikian, tentu saja mereka haruslah berbeda-bada dalam profesi maupun kecenderungannya dikarenakan kepentingan mereka begitu banyak sehingga dengan perbadaan itu masing-masing dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.⁴⁵

Disisi lain manusia memiliki sifat egoisme yang dapat muncul sewaktu-waktu sehingga bisa menimbulkan perselisihan. Sebab itu Allah Swt mengutus para Nabi untuk menjelaskan ketentuan-ketentuan Allah dan menyampaikan petunjuk-Nya dan menjadi pemberi kabar gembira bagi yang mengikuti petunjuk, hal tersebut diperkuat sebagaimana dalam surat Yunus ayat 19 berikut:

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَفُضِيَ
بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٩﴾

Manusia dahulunya hanyalah satu umat, Kemudian mereka berselisih. kalau tidaklah Karena suatu ketetapan yang Telah ada dari Tuhanmu dahulu, Pastilah Telah diberi Keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu.

2. Ummatan Wasathan

Istilah lain yang juga mengandung makna masyarakat yang ideal adalah *ummatan wasathan*. Kata *wasathan* terdiri dari huruf *waw*, *sin* dan

⁴⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. I, 425

tha yang bermakna dasar pertengahan atau moderat yang memang menunjuk pada pengertian adil.⁴⁶

Ummatan wasathan adalah masyarakat yang berada di pertengahan dalam arti moderat. Posisi pertengahan menjadikan anggota masyarakat tidak memihak ke kiri dan ke kanan yang dapat mengantar manusia berlaku adil. Allah menjadikan umat islam pada posisi pertengahan agar menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat yang lain. Quraish Shihab mengemukakan bahwa pada mulanya kata *wasath* berarti segala sesuatu yang baik sesuai dengan obyeknya. Ia mencontohkan bahwa keberanian adalah pertengahan antara sikap ceroboh dan takut. Kedermawaan merupakan pertengahan antara boros dan kikir, Kesucian merupakan pertengahan antara kedurhakaan karena sorongan hawa nafsu yang menggebu dan ketidakmampuan melakukan hubungan seksual (disfungsi seksual).

Sementara itu, Muhammad Iqbal menafsirkan istilah *wasath* sebagai pertengahan antara etika Yahudi yang terlalu legal-formal sehingga cenderung keras dan etika Nasrani yang terlalu spiritual dan lemah lembut. Seperti halnya cendekiawan lain, ia mengartikan *wasath* sebagai bagian terbaik yaitu bagian yang berbeda ditengah-tengah. Ia menyatakan bahwa banyak terjadi, suatu golongan unggul dalam percatuaran politik karena menempatkan diri sebagai golongan moderat dan berdiri ditengah-tengah.

⁴⁶ Quraish Shihab, *Wawasan*, 328

Dengan demikian *ummatan wasathan* adalah umat moderat yang posisinya berada ditengah agar di lihat oleh semua pihak dari segenap penjuru. Keberadaan masyarakat pada posisi tengah menyebabkan mereka tidak seperti umat yang hanya hanyut oleh materialisme dan tidak pula mengantarkannya membumbung tinggi ke dalam alam rohani, sehingga tidak lagi terjebak di bumi. Posisi tengah menjadikan mereka mampu memadukkan aspek rohani dan jasmani, material dan spiritual dalam segala aktifitas.

3. Ummatan Muqtashidah

Ungkapan ummah muqtashidah sendiri di jelaskan dalam surat al-Maidah ayat 66 berikut :

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكَلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ
 وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ مِمَّنْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ سَاءَ مَا يَعْمَلُونَ ﴿٦٦﴾

Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan (al-Quran) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka. diantara mereka ada golongan yang pertengahan. dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka.

Makna kelompok pertengahan (*ummatn muqtashidah*) dalam ayat ini adalah sekelompok golongan yang berlaku pertengahan dalam melakukan ajarannya, tidak berlebihan dan tidak melalaikan.⁴⁷ Pada awalnya ayat diatas menunjuk kepada sekelompok dari kaum Yahudi dan Nasrani.

⁴⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 5, 288

Masyarakat yang diideal oleh al-Quaran boleh jadi terdapat juga pada kelompok umat sebelum al-Quran diturunkan yaitu sebuah masyarakat yang dalam sifatnya berada pada posisi pertengahan diantara dua kutub. Sifat pertengahan di isyaratkan dengan istilah *qawaman* yang berarti adil dan moderat. Ditegaskan bahwa sebagai anggota masyarakat seseorang muslim harus dapat bersifat benar terhadap harta yang di anugerahkan Allah. Tidak bersikap boros dan tidak bersikap menahan harta, sehingga mengorbankan kepentingan pribadi, keluarga atau anggota masyarakat yang membutuhkannya. Seorang muslim sebagai anggota masyarakat tidak boleh bersikap bakhil dan kikir sebaliknya seseorang juga tidak boleh bersikap boros terhadap hartanya.

4. Khairu Ummah

Istilah khairu ummah berarti satu umat terbaik, disebut dalam surat ali Imran ayat 110 sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Dengan mencermati ayat di atas, maka dapat ditarik defenisi *khairu ummah* dengan melihat kriteria yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah *pertama* menyuruh kepada *ma'ruf*. *Kedua* mencegah dari yang *munkar* dan *ketiga* beriman kepada Allah Swt. Jika memperhatikan ayat ini akan diketahui bahwa al-Quran sebenarnya hanya memberikan ciri-ciri yang di gambarkan sebagai tugas dari fungsi-fungsi organik masyarakat.

Dari gambaran diatas, dapat diperoleh penjelasan apa yang dimaksud *khairu ummah* yaitu pertama *al-khair* yang secara harfiah diterjemahkan dengan kebajikan. Kedua yang sangat populer dan sering dijadikan slogan politik adalah yang dirumuskan sebagai amar ma'ruf nahi munkar. Amar ma'ruf tidak bisa dipisahkan dengan nahi munkar karena dalam perbuatan amar ma'ruf terdapat pengertian mencegah yang *munkar*. Demikian pula sebaliknya dalam pengertian nahi munkar tercakup pengertian amar ma'ruf sebab mencegah kejahatan adalah termasuk dalam perbuatan baik.

Penafsiran terhadap istilah *amar ma'ruf nahi munkar* mangacu pada masyarakat hukum, karena dalam kaitannya dengan pengertian *khairu ummah* dan *ummat wasath* yang di deskripsikan sebagai umat yang menegakkan keadilan. Al-quran telah memberi petunjuk tentang *khairu ummah* yang dimaksud yaitu kumpulan orang yang memiliki kesamaan budaya. Jadi pengertian *khairu ummah* dalam maksud di atas ialah bentuk ideal masyarakat islam yang identitasnya adalah keimanan, komitmen dan

kontribusi positif kepada masyarakat secara universal dan loyalitas pada kebenaran dengan aksi amar ma'ruf nahi munkar sebagaimana ditegaskan dalam al-Quran surat Ali- Imran ayat 104 dan ayat 110.